

Penyuluhan Pencegahan Stunting Melalui Film Documenter: Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Desa Karangduren Kecamatan Balung Jember

Sitti Zulaihah¹ Melciana Brigita April², Nanda Subhi Romzah³, Alfina Mufidatul⁴ Khoirul Anam⁵, Moh. Fakhrur Rozi⁶

¹Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Achamad Shiddiq Jember

²Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Jember

³⁴Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember

⁵Fakultas Pertanian, Universitas Islam Jember

⁶Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Achamad Shiddiq Jember

sittizulaihah.Fuah@uinkhas.ac.id

Abstract

The dynamics of stunting in Indonesia have caused the government to make great efforts to reduce the high stunting rate in each region. Efforts to reduce the stunting rate, in addition to being carried out by the local government, are also a shared responsibility, including KKN students who are mandated to contribute to building potential and outlining village problems. Karangduren Balung Village is an area with a fairly high stunting rate, so the role of KKN students is needed to take part in efforts to reduce these dynamics. Film video screening is one of the approach methods used to educate the public about awareness of the dangers of stunting. The type of film chosen is a documentary film with educational content on solutions to the root of the existing stunting problem. With the screening of the film, the enthusiasm of the residents has a positive impact in the form of increasing their awareness of the dangers of stunting. Documentary films have proven to be effective in fostering public awareness in maintaining the.

Keywords: *Stunting, Parenting, Documentary*

Abstrak

Dinamika stunting di Indonesia menyebabkan pemerintah berupaya keras untuk menurunkan tingginya angka stunting di setiap daerah. Upaya penurunan angka stunting selain dilakukan oleh pemerintah daerah juga menjadi tanggung jawab bersama termasuk mahasiswa KKN yang mendapat amanah untuk andil membangun potensi dan menguraikan masalah desa. Desa Karangduren Balung adalah daerah dengan static angka stunting yang cukup tinggi maka peran mahasiswa KKN dibutuhkan untuk andil dalam upaya menurunkan dinamika tersebut. Pemutaran video film adalah salah satu metode pendekatan yang digunakan untuk mengedukasi masyarakat mengenai kesadaran bahaya stunting. Jenis film yang dipilih adalah film dokumenter dengan konten edukasi solusi dari akar permasalahan stunting yang ada. Dengan penayangan film tersebut, antusias warga menimbulkan dampak positif berupa peningkatan kesadaran mereka akan bahaya stunting. Film dokumenter terbukti efektif dan berpengaruh positif dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam menjaga pola asuh yang sehat serta memanfaatkan potensi yang ada untuk menunjang kesehatan keluarga.

Kata kunci: *Stunting, Pola Asuh, Film Dokumenter*

PENDAHULUAN

Stunting, juga dikenal sebagai gagal tumbuh, adalah kondisi yang menggambarkan status gizi yang buruk yang berlangsung sepanjang masa pertumbuhan dan perkembangan balita sejak awal masa kehidupan dan ditunjukkan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur yang kurang dari 2 Standar Deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO. Kondisi ini dapat diamati sejak balita berusia dua tahun. Stunting didefinisikan sebagai keadaan di mana ada kekurangan asupan zat gizi selama masa emas, bukan karena kelainan hormon pertumbuhan atau penyakit tertentu ¹ Sedangkan menurut dr Fatimah Hidayati, stunting adalah gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) karena kekurangan nutrisi jangka panjang yang menyebabkan mereka memiliki tinggi badan di bawah standar usia ².

¹ M Teja, "Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya," *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XI, 2019, 13-18.

² W Yuliana, *Darurat Stunting Dengan Melibatkan Keluarga.*, Yayasan Ah, 2019.

Stunting adalah ketika anak lebih pendek daripada anak seusianya, atau lebih rendah dari normal. Kurva pertumbuhan yang dibuat oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) digunakan sebagai standar³ Stunting dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan baru muncul saat anak berusia dua tahun. Beberapa penyebab stunting termasuk status ekonomi, pola asuh, kurangnya asupan gizi ibu saat hamil, dan kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya gizi seimbang.

Stunting disebabkan oleh banyak faktor atau berbagai dimensi, dan tidak hanya disebabkan oleh masalah gizi ibu selama kehamilan atau anak balita. Faktor risiko kejadian stunting di negara berkembang dapat dibagi dalam tiga kategori: 1) Faktor orangtua: ini mencakup masa neonatal dan status gizi ibu selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), perbedaan sosial ekonomi, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan orang tua, dan jumlah anak yang meninggal selama kehamilan. 2. Faktor anak: nutrisi dan zat gizi yang cukup, infeksi yang terjadi pada anak, penyapihan anak yang kurang dari enam bulan, jenis kelamin dan usia anak. 3. Faktor lingkungan: sumber air bersih, penggunaan toilet bersama, dan dampak lingkungan pada janin. Stunting pada balita dapat digunakan sebagai indikator rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara. Stunting menyebabkan penurunan kemampuan kognitif, penurunan produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit infeksi, yang akan mengakibatkan kerugian ekonomi Indonesia dalam jangka panjang. Masalah gizi utama Indonesia masih stunting. Percepatan penurunan stunting pada Balita adalah program prioritas Pemerintah sebagaimana termaktub dalam RPJMN 2020-2024. Target nasional pada tahun 2024, prevalensi stunting turun hingga 14%⁴. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting di seluruh negeri sebesar 21,5%; ini adalah penurunan sekitar 0,8% dari tahun sebelumnya. Namun, meskipun ada penurunan, masih diperlukan upaya yang signifikan untuk mencapai target penurunan stunting pada tahun 2024 sebesar 14%.⁵

³ E. Maywita, "Faktor Risiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan Di Kelurahan Kampung Baru Kec. Lubuk Begalung Tahun 2015.," *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/Bb Medan* 3(1) (2018): Hal. 56-65.

⁴ tim percepatan Stunting, "TP2S - Tim Percepatan Penurunan Stunting," <https://stunting.go.id/>, n.d.

⁵ Eko Setiawan and Et.al, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang.," *Jurnal Kesehatan Andalas* 7, no. 2 (2022).

Karangduren adalah sebuah desa di Kecamatan Balung, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. memiliki luas wilayah sebesar 4, 41 km² dan total jumlah penduduk sebanyak 6.356 orang per bulan Agustus 2024. Terdapat un yaitu Krajan I dan Krajan II dengan didalamnya terdapat 32 RT dan 8 RW ⁶Desa ini merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya adalah petani dan pedagang. Sumber daya alam yang melimpah pada system pengairan irigasi membuat desa Karangduren menjadi desa yang banyak menghasilkan komoditas padi dan tembakau di daerah Jember. Disamping itu, pada layanan kesehatan, desa Karangduren memiliki 1 puskesmas dan 8 pos Posyandu Balita. Menelisik permasalahan kesehatan, di Desa Karangduren, permasalahan stunting menjadi salah satu isu kesehatan yang mendesak. Data dari Puskesmas setempat menunjukkan bahwa angka stunting di desa ini mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari keterbatasan pengetahuan terhadap pangan bergizi hingga pola asuh yang kurang optimal. Pada Bulan timbang february 2024 terdapat 43 anak stunting yang telah terindikasi, angka ini telah mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya.

Tingginya kasus stunting di desa Karangduren tidak jauh dari model pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada buah hati mereka. Menurut penuturan kepala desa Karangduren, mayoritas anak stunting di desa Karangduren berlatar belakang dari keluarga yang cukup mampu. Keluarga yang sibuk dengan karirnya kurang kreatif dalam mengikuti perkembangan buah hati mereka. Perkembangan teknologi seperti gadget adalah pengaruh yang cukup berdampak pada tumbuh kembang anak. Mayoritas orang tua balita stunting yang kurang kreatif memberikan gadget untuk menenangkan buah hatinya agar orang tua yang berkarir ini tetap bisa bekerja tanpa gangguan anak mereka. Setelah dilakukan monitoring pemberian PMT, didapatkan data bahwa penerima ternyata mayoritas berasal dari keluarga mampu dan didapatkan hasil bahwa anak stunting yang berasal dari keluarga mampu ini orang tua mereka merupakan pekerja karir. Meskipun pemerintah desa telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi masalah stunting, seperti program pemberian makanan tambahan (PMT) dan peningkatan kesadaran gizi, usaha ini masih belum bisa mengantarkan pada desa bebas stunting untuk

⁶ "Sistem Informasi Desa Karangduren, Diakses Pada Laman [Http://Desakarangduren.Id/Index.Php/Data-Wilayah/](http://Desakarangduren.Id/Index.Php/Data-Wilayah/)," n.d.

desa Karangduren.

Berangkat dari permasalahan tingginya angka stunting di desa Karangduren yang disebabkan oleh pola asuh orang tua, haruslah dapat di sadarkan untuk kebaikan anak anak. Banyak cara yang dapat ditempuh untuk menangani masalah ini. Dan salah satu cara untuk menyadarkan mindset tersebut adalah melalui penayangan video audio visual. Media audio visual pada hakikatnya adalah suatu representasi (penyajian) realitas, terutama melalui pengindraan, penglihatan dan pendengaran yang bertujuan untuk mempertunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan yang nyata kepada masyarakat. Cara ini dianggap lebih tepat, cepat, dan mudah dibandingkan dengan melalui pembicaraan, pemikiran, dan cerita mengenai pengalaman pendidikan⁷.

Peneliti memproduksi film berjenis documenter hasil produksi sendiri dengan casting masyarakat sekitar karangduuren sendiri untuk menarik perhatian warga dan mampu menyadarkan orang tua yang memiliki balita stunting. Dengan penayangan film documenter diharapkan fluktuasi angka stunting di desa Karangduren mengalami penurunan. Oleh karena itu, judul yang diambil oleh peneliti adalah **“Penyuluhan Pencegahan Stunting Melalui Film Documenter: Upaya Meningkatkan Kesadsaran Masyarakat Desa Karangduren Kecamatan Balung Jember”**

METODE PENGABDIAN

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur mengatakan bahwa Jawa Timur menjadi provinsi besar dengan penduduk 40 juta jiwa. Meskipun demikian, masih banyak daerah yang belum terbebas dari permasalahan stunting, termasuk Desa Karang duren, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember. Mahasiswa KKN kolaboratif Jember bekerjasama dengan pemerintah kecamatan, pihak desa dan pihak puskesmas untuk mengadakan sosialisasi kepada masyarakat sebagai upaya pencegahan stunting melalui pemutaran film pendek. Pemilihan metode ini diputuskan karena pendekatan melalui media visual seperti film pendek menjadi inovasi yang menarik dan dirasa cukup efisien.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dimana fenomena fluktuasi stunting di Karangduren dianalisis berdasarkan teori teori terdahulu. Berdasarkan analisis teori dan penelitian terdahulu

⁷ Abdullah Ishak and Darmawan, *Teknologi Pendidikan*. (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

tersebut muncul inovasi yang dapat di implementasikan dalam penelitian ini. yang digunakan yakni edukasi dan sosialisasi terkait stunting melalui pemutaran film pendek. Metode sosialisasi sendiri digunakan untuk menyampaikan informasi terkait fenomena stunting didesa Karangduren. Tujuan penggunaan media visual adalah untuk menciptakan inovasi dari teknik sosialisasi yang telah ada yaitu secara *door to door* oleh pihak puskesmas. Media yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi yaitu film dari tokoh penting yang berpengaruh di desa, seperti Kepala desa dan perangkat desa lainnya.

Tahap Persiapan program ini meliputi pendekatan *direct observation* atau kajian partisipatif dalam melakukan analisa situasi, potensi maupun masalah, yang dilakukan oleh Masyarakat desa Karangduren. Output yang didapat berupa data objektif keadaan sosial, lingkungan, sumber daya serta fasilitas yang tersedia di lokasi tersebut yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji lebih lanjut. Melalui pendekatan *observasi* dan pendampingan yang melibatkan analisis perilaku dari sasaran, serangkaian kegiatan tersebut disusun secara sistematis dalam bentuk *Bussiness Model Canvas* (BMC).

Tahap pelaksanaan program ini meliputi koordinasi dengan perangkat desa setempat terkait konsep media film yang akan dibuat termasuk sarana prasarana dan teknik penyampaian informasi oleh pihak yang akan menjadi sasaran kerja sama bersama mahasiswa KKN. Teknik pengumpulan informasi adalah *Semi Structural Interviewing* (SSI). Teknik ini adalah wawancara yang mempergunakan panduan pertanyaan sistematis yang hanya merupakan panduan terbuka dan masih mungkin untuk berkembang selama interview dilaksanakan. SSI dapat dilakukan bersama individu yang dianggap mewakili informasi, misalnya wanita, pria, anak-anak, pemuda, petani, pejabat lokal. Disamping keterlibatan masyarakat, pemerintah kecamatan, pihak puskesmas, perangkat desa, dan kader posyandu setempat diharapkan dapat turut serta berpartisipasi dalam realisasi program edukasi dan sosialisasi ini.

Kegiatan utama yang sosialisasi ini berfokus pada edukasi pola asuh dan pemanfaatan pekarangan untuk budidaya sayuran sebagai konsumsi keluarga. Dilanjutkan dengan kegiatan pemutaran film pendek. Setelah itu, mahasiswa KKN Kolaboratif berpartisipasi dengan pihak puskesmas yang lebih berpengalaman terkait pemberian PMT, MPASI dan stunting. Sebagai indikator ketercapaian kegiatan, masyarakat akan dilibatkan secara

langsung melalui diskusi interaktif pada sesi tanya jawab setelah pemutaran film. Pemutaran film pendek akan dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan sosialisasi pencegahan stunting di Balai Desa Karang Duren Kecamatan Balung, Kabupaten Jember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang ada di suatu wilayah. Pada kesempatan kali ini, pengabdian masyarakat dilakukan di Desa Karangduren yang berfokus pada pencegahan stunting dengan pemberian penyuluhan melalui penayangan film dokumenter. Serangkaian kegiatan ini dilakukan kurang lebih selama satu bulan, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan. Alasan utama memilih penyuluhan melalui film dokumenter sebagai metode dalam kegiatan ini adalah efektivitasnya dalam menyampaikan informasi secara visual dan menarik. Film dokumenter mampu menyajikan data dan fakta secara jelas dan kontekstual, sehingga memudahkan audiens, terutama masyarakat desa yang mungkin memiliki keterbatasan akses informasi, untuk memahami pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, pendekatan visual dianggap lebih menarik dibandingkan dengan metode konvensional seperti ceramah atau seminar. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting melalui pola asuh yang baik dan pemanfaatan pekarangan rumah untuk gizi keluarga. Sasaran kegiatan ini meliputi seluruh warga Desa Karangduren, dengan fokus khusus pada para orang tua, ibu hamil, ibu yang memiliki anak balita dan ibu-ibu kader posyandu. Selain itu, kegiatan ini juga mengundang perangkat desa dan tenaga kesehatan dari Puskesmas setempat untuk berpartisipasi aktif.

Rangkaian kegiatan dimulai dengan pemilihan metode penyuluhan berupa pemutaran film dokumenter. Tahap selanjutnya adalah proses pembuatan film dokumenter yang melibatkan mahasiswa KKN, perangkat desa, dan masyarakat desa. Film ini berisi informasi tentang pentingnya pola asuh yang tepat, pemanfaatan pekarangan untuk tanaman yang bergizi, serta praktik-praktik terbaik untuk mencegah stunting. Setelah proses pembuatan selesai, film dokumenter ditayangkan di balai desa Karangduren pada tanggal 22 Agustus 2024. Penayangan ini disertai dengan penjelasan ulang isi dari film dokumenter untuk memperdalam

pemahaman masyarakat tentang stunting dan bagaimana cara pencegahannya. Sebagai tambahan, dalam rangkaian kegiatan ini juga disertakan pemberian puding jagung oleh mahasiswa KKN sebagai salah satu contoh makanan sehat yang kaya gizi dan dapat mencegah stunting. Puding jagung dipilih karena mudah dibuat, ekonomis, dan disukai oleh anak-anak. Bersamaan dengan pembagian puding, disertakan pula *leaflet* yang berisi komposisi, cara pembuatan, manfaat puding jagung serta informasi tentang pentingnya gizi seimbang. Pemberian pudding jagung ini bertujuan untuk memberikan contoh nyata kepada masyarakat tentang bagaimana makanan bergizi dapat dengan mudah diolah dari bahan yang tersedia. Secara keseluruhan, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting dan mempromosikan pola hidup sehat. Dengan kombinasi antara media edukatif yang menarik seperti film dokumenter dan pendekatan langsung berupa pemberian makanan sehat, diharapkan masyarakat lebih mudah memahami dan mengimplementasikan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Isi Film Documenter

Video dokumenter yang diproduksi oleh peneliti berisikan profil desa, penyebab stunting, dan solusi. Konten yang peneliti pilih merupakan hasil diskusi bersama dengan pihak puskesmas desa, dan PLKB Kecamatan hingga akhirnya peneliti kemas dengan sederhana dan selanjutnya proses produksi. Pada scene profil desa tergambar desa Karangduren dengan pemandangan sawahnya yang menjadi mayoritas ladang pencaharian warganya, bukan hanya pematang sawah saja, kegiatan membajak sawah oleh petani dan sistem irigasi merupakan bagian dari scene profil desa pada film dokumenter ini. Selanjutnya, film menampilkan scene pasar Karangduren yang cukup ramai oleh pedagang dan pembeli serta beberapa warga yang beraktifitas sehari-hari.



Penggambaran profil desa masuk pada bagian awal film dengan tujuan untuk menarik minat audiens agar mereka antusias ketika identitas wilayah masyarakat Karangduren tersorot pada sebuah film. Respons audiens sangatlah meriah ketika bagian peetama film terputar, audiens saling melempar tawa ketika salah satu dari mereka tersorot dalam film yang peneliti putarkan. Hal ini dapat menjadi motivasi audiens untuk fokus menonton film hingga menit terakhir.

Bagian selanjutnya adalah menampilkan berita fenomena stunting di Indonesia. Dimulai dari berita stunting nasional lalu berita stunting di wilayah Jawa Timur lalu hal ini untuk menunjukkan kepada sasaran audiens bahwa stunting merupakan isu urgent yang harus menjadi perhatian setiap warga Indonesia. Lalu pemaparan data stunting terbaru yang ada di desa Karangduren oleh kepala desa Karangduren sendiri.



Gambar 1. Berita stunting di Indonesia



Gambar 2. Data stunting di Karangduren

Selanjutnya adalah scene pemaparan sebab-sebab tingginya angka stunting di desa Karangduren. Kepala desa menjadi narasumber untuk memaparkan mengapa angka stunting di Karangduren tinggi. Bapak kades menyebutkan tingginya angka stunting di Karangduren disebabkan oleh dua faktor. Pertama adalah faktor globalisasi yang dengan adegan anak kecil mengganggu ibunya bekerja lalu karena si ibu tidak ingin terganggu maka dia memberikan gadget kepada anak sehingga anak itu menjadi diam. Adegan selanjutnya adalah anak kecil yang susah makan. Karena tidak mau memakan makanan sehat yang telah disiapkan, anak lebih memilih jajanan tidak sehat yang mengandung msg dan dia menjadi kenyang lalu makanan sehat yang telah disiapkan menjadi terabaikan. Adegan selanjutnya adalah peran lingkungan sekitar yang menjadi hambatan bagi orang tua anak untuk menerapkan pola asuh yang benar. Ketika ibu mencoba memberikan makanan yang sehat dan si anak menangis karena menepis makanan itu, nenek datang dengan memberikan jajanan tidak sehat kepada anak agar dia menjadi diam. Nenek memeberikan apapun yang dia mau karena itu merupakan salah satu

bentuk kasih sayang kepada cucu tapi dengan cara yang kurang tepat.



Gambar 3. Scene anak rewel



Gambar 4. Scene kasih nenek berlebihan



(Gambar 5. Scene anak kecanduan gadget)

Adegan selanjutnya adalah penuturan solusi yang dapat dilakukan oleh masyarakat karangduren oleh bapak kades. Solusi-solusi tersebut antara lain: (1) aktif mengunjungi posyandu yang telah diselenggarakan oleh dinas kesehatan terkait, menerima makanan PMT yang telah disediakan oleh kader posyandu.



(Gambar 6. Scene aktif posyandu)

(2) memanfaatkan lahan pekarangan sekitar rumah yang dapat ditanami sayur-sayuran untuk makanan sehat keluarga. Documenter ini mengambil casting bapak kepala dusun untuk dimintai pemaparan tentang manfaat mengelola lahan pekarangan sekitar rumah selain asupan sehat, mengelola tanah juga dapat menjadi pilihan terbaik orang tua dalam mengajak anak mereka terbebas dari gadget dengan bermain dengan alam luar bukan hanya di dalam kamar berkebutan dengan gadget mereka.



Gambar 7. Arahan dari pak kasun



Gambar 8. Contoh pengolahan pekarangan

(3) komunikasi antar keluarga bahkan lingkungan untuk bersama sama menjaga pola asuh yang baik kepada anak anak. Scene memperlihatkan keharmonisan nenek dalam menemani cucunya berkreasi dalam buku gambar.



(Gambar 9. Gambaran pola asuh yang benar)

Bagian akhir film adalah ajakan persuasive kepada audiens untuk bersama sama sadar terkait bahayanya stunting bagi masa depan anak bangsa. Ajakan berisikan penyadaran untuk tidak melimpahkan tanggung jawab stunting hanya kepada pihak kesehatan dan pemerintah saja, namun hal ini menjadi tanggung jawab seluruh jiwa di negara ini khususnya masyarakat karangduren. Film documenter dapat diakses pada laman youtube dengan akun KKN Karangduren Balung.

Gambaran Umum Pola Asuh Masyarakat di Desa Karangduren

Pola asuh merujuk pada sikap dan tindakan orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, serta mendidik anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan agar anak dapat sukses menjalani kehidupan⁸ Dalam proses ini, terjadi interaksi antara orang tua dan anak, di mana orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak agar mereka mampu mencapai tugas-tugas

⁸ F. O. Fatimah Oktarina. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Diri (Self Care) Pasien Dengan Stroke Iskemik Di Ruang Rawat Inap Rsud Sekayu Tahun 2021" (STIK Bina Husada Palembang, 2021).

perkembangannya. Masyarakat desa karangduren sendiri mayoritas menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh ini mengarah pada pola asuh acuh tak acuh, dimana berfokus pada kebebasan pada anak untuk membuat keputusan sendiri sesuai dengan keinginan dan kemauannya. Hal ini selaras dengan pendapat Hurlock bahwa pola asuh permisif merupakan jenis pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk membuat keputusan sendiri sesuai dengan keinginan dan kemauannya, sehingga mengarah pada sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anak termasuk konsekuensi keputusan yang dibuat oleh sang anak.

Temuan yang diperoleh di desa Karangduren terkait pola asuh yang diterapkan adalah penggunaan gadget tanpa pengawasan oleh orangtua, Kejadian ini ditimbulkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kesibukan orangtua karena faktor ekonomi dan kurangnya kesadaran parenting dikalangan masyarakat desa Karangduren. Hal ini berimbas pada penggunaan gadget oleh anak cenderung tidak terkontrol bahkan berlebihan. Konsekuensi yang ditimbulkan berupa gangguan pola makan dan berkurangnya aktifitas fisik pada anak. Selain itu, contoh konkret lainnya yang masih berkorelasi dengan pola asuh permisif yang diterapkan adalah ketidakseimbangan gizi pada anak oleh beberapa faktor.

Faktor pertama yang mempengaruhi adalah konsumsi makanan yang tidak proporsional. Pola asuh yang permisif cenderung membiarkan anak mengonsumsi makanan sesuka hati tanpa memperhatikan jumlah makanan yang dikonsumsi. Contoh makanan yang sering di berikan pada anak ialah makanan cepat saji (*fast food*), Fast food merupakan makanan siap saji yang mengandung tinggi kalori, tinggi lemak dan rendah serat yang dapat menyebabkan terjadinya gizi lebih atau kegemukan terhadap anak-anak yang mengkonsumsinya. Berikut beberapa makanan cepat saji beserta isi kandungan di dalamnya. *Pertama* Sosis, sosis tersedia dalam berbagai jenis termasuk sosis yang masih mentah (perlu dimasak) dan yang sudah matang (siap dimakan). Berbeda dengan daging mentah, sosis memiliki daya tahan lama. Sebab, sosis telah melalui proses pengolahan seperti pengasapan, fermentasi, pengasinan, atau pengawetan (*curing*). Pada proses ini daging dicampurkan dengan berbagai zat, seperti garam (natrium), nitrat dan nitrit, atau bahan pengawet lainnya. Penambahan bahan-bahan serta proses pengolahan pada sosis inilah yang bisa menimbulkan bahaya untuk anak. Hanya karena klaim berbahan dasar

ayam atau ikan, bukan berarti nugget merupakan makanan menyehatkan pengganti asupan protein. Menurut *The American Journal Of Medicine* (2013),⁹ nugget justru merupakan salah satu makanan olahan yang harus dihindari karena berkontribusi pada meningkatnya kasus obesitas. Tak sedikit yang mengira nugget terbuat dari bagian dada ayam tanpa lemak atau daging ikan dalam jumlah banyak. Menurut Food Data Central, kandungan lemak dan karbohidrat 100 gram nugget ayam mentah menyumbang 261 kalori. Karena kandungan lemak ini cukup tinggi. Hal ini menyebabkan permasalahan seperti berkurangnya nafsu makan dan kekurangan gizi pada anak. Kurangnya jumlah makanan yang dikonsumsi selama masa pertumbuhan menyebabkan kurang maksimalnya perkembangan organ organ vital dan kemampuan kognitif dan motorik pada anak. Peran orangtua sebagai pendidik dan pembimbing untuk mendisiplinkan anak masih belum diaplikasikan secara sempurna.

Faktor kedua yang berpengaruh adalah kurangnya pengetahuan mengenai kandungan gizi pada makanan yang dikonsumsi sang anak. Jenis makanan siap saji dan camilan camilan siap santap cenderung memiliki kandungan zat gizi primer yang sedikit. Hal ini menyebabkan kebutuhan gizi anak kurang terpenuhi. Kandungan gizi seimbang pada makanan dibutuhkan tubuh dalam proporsi yang tepat sesuai dengan kebutuhan individu untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan fungsi tubuh secara optimal. Kandungan gizi dengan proporsi yang tepat dapat membantu anak terutama dalam perkembangan fisik dan motorik sebagai indikasi dasar perkembangan anak yang optimal. Sebaliknya, di desa Karangduren kebutuhan gizi pada anak masih belum terpenuhi, terbukti dengan adanya fluktuasi angka kasus stunting.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap ketidakseimbangan gizi anak di desa karangduren adalah kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan sekitar (dukungan social), padahal kedua hal tersebut merupakan hal krusial. Hal tersebut dikarenakan keluarga dan lingkungan sekitar merupakan media pembelajaran pertama melalui interaksi anak dan lingkungan eksternal. Terdapat 2 macam dukungan social yaitu, dukungan social internal dan dukungan social eksternal. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan sosial secara internal seperti dukungan dari suami atau

⁹ Hallo Sehat, "Terkenal Lezat, Apakah Sosis Untuk Anak Berbahaya?," <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/gizi-anak/bahaya-sosis-untuk-ana>, n.d.

istri serta dukungan dari keluarga inti seperti dukungan dari saudara kandung. Dukungan sosial eksternal dapat berupa dukungan dari keluarga luar seperti paman dan bibi atau nenek dan kakek.

Berdasarkan temuan yang diperoleh didesa Karangduren, dukungan keluarga dan lingkungan sekitar baik itu secara internal maupun eksternal sudah dimaksimalkan melalui cara. Komunitas, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah, memberikan akses kepada sumber daya penting, seperti layanan kesehatan, program bantuan gizi, dan pendidikan tentang kesehatan anak. Pihak eksternal terutama dari tenaga kesehatan telah memaksimalkan intervensi berupa Pemberian Makan Tambahan (PMT). Hal ini dilakukan bukan tanpa tujuan, melainkan untuk mencegah sekaligus mengatasi malnutrisi dan kekurangan gizi pada anak. Kekurangan gizi merupakan salah satu faktor penyebab stunting. Dengan memastikan setiap anak mendapatkan nutrisi yang cukup, upaya ini dapat membantu mengurangi angka stunting dan meningkatkan kualitas hidup generasi masa depan.

Namun, faktanya fluktuasi angka stunting mayoritas disebabkan karena masyarakat kerap menerapkan pola asuh permisif yang berlebihan sehingga menghambat upaya pihak internal dan eksternal untuk mengatasi fluktuasi stunting yang terjadi. Contohnya pemberian asupan gizi yang seimbang melalui kegiatan Pemberian Makan Tambahan (PMT) kerap mengalami penolakan karena anak cenderung tidak menyukainya, dan orangtua si anak berdalih makanan yang diberikan sudah bergizi cukup. Padahal, belum tentu makanan tersebut dimakan oleh si anak, karena orang tua si anak cenderung pasrah saat si anak tidak mau makan.

Berdasarkan beberapa factor tersebut, media visual dirasa merupakan langkah efektif yang perlu digunakan. Media visual berupa film pendek adalah bentuk penegasan sekaligus edukasi kepada Masyarakat bahwa pola asuh, gizi pada makanan, serta dukungan keluarga dan lingkungan merupakan factor factor krusial dalam masa pertumbuhan anak. Selain itu, inkonsistensi pada Masyarakat, dapat lebih memberikan efek kesadaran Masyarakat dengan adanya scene scene dan penjelasan tambahan oleh pihak Kesehatan yang berwenang.

Efektifitas Penayangan Film Terhadap Kesadaran Masyarakat Tentang Bahaya Stunting

Strategi promosi menggunakan penayangan film dan edukasi

menggunakan media film pendek sangat berpengaruh terhadap pengetahuan ibu balita tentang stunting. Film pendek sebagai media sosialisasi merupakan upaya yang baik dalam mendukung masyarakat mengenai stunting melalui pemutaran film dokumenter, Hal ini juga diperjelas oleh pendapat Rahmawati dalam M. Sholehah¹⁰ bahwa audio visual merupakan alat bantu yang paling tepat saat ini sebab pengetahuan yang ada pada seseorang diterima melalui indera mencapai 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh atau disalurkan melalui indera pandang dan 13% melalui indera dengar Potensi penggunaan film sebagai alat untuk mempromosikan pendidikan kesehatan di masyarakat menunjukkan bahwa metode ini mempunyai implikasi yang luas dan penting dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku kesehatan masyarakat. Dalam konteks implementasi kehidupan nyata, kolaborasi antar pemangku kepentingan juga diperlukan dalam perancangan dan penyebaran informasi yang relevan. Dan juga kolaborasi antara pembuat film, profesional kesehatan, dan anggota masyarakat setempat akan memastikan bahwa pesan-pesan kesehatan disampaikan dengan cara yang memenuhi kebutuhan dan minat audiens sasaran¹¹. Sehingga penyampaian informasi penting tentang stunting secara menarik dan lebih mudah dipahami. Penayangan film pendek kepada masyarakat memperlihatkan kepedulian dalam mengupayakan penanganan stunting yang masih menjadi problem di desa Karangduren. Masyarakat menonton film dengan sangat antusias dengan disugahi puding jagung yang merupakan salah satu snack variasi PMT sebagai workshop potensi bahan pangan pangan yang dapat menjadi contoh makanan bergizi untuk balita. Dan juga segenap audiens diberikan media leaflet guna mendorong kemampuan audiens dalam pembuatan puding jagung. Leaflet merupakan bentuk penyampaian informasi dan pesan kesehatan melalui lembar yang dilihat. Isi informasi dapat dalam bentuk kalimat maupun gambar atau kombinasi, Dengan menggunakan media leaflet, responden yang merupakan ibu-ibu akan mudah memahami materi pembuatan puding jagung karena selain

¹⁰ M.Sholehah, "Efektifitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audio Visual Dan Poster Terhadap Perilaku Ibu Primipara Dalam Manajemen Laktasi," *CITRA DELIMA: Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung* 3, no. 2 (2020): 115.

¹¹ Fatoni Yanuar, "Potensi Penggunaan Film Sebagai Alat Promosi Penyuluhan Kesehatan Dalam Komunitas," *Indonesian Journal of Applied Science and Technology* 5, no. 2 (2024): 72-73.

penjelasan berupa tulisan juga dilengkapi dengan gambar¹².

Film tersebut tidak hanya menyajikan data statistik tentang stunting di Indonesia secara umum dan di Desa Karangduren secara khusus, tetapi juga menyajikan contoh-contoh nyata yang terjadi di lingkungan desa. Data dimunculkan didalam film sebagai pendukung informasi dan menghindari adanya misspersepsi antara masyarakat dengan penyuluh informasi. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dan peduli terhadap masalah stunting, serta termotivasi untuk ikut serta dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Penelitian Rafli Azarta mengatakan film pendek merupakan metode pembelajaran yang lebih efektif daripada metode ceramah.¹³ Film pendek dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan edukasi dengan lebih menarik, interaktif, dan efektif. Oleh karena itu, penggunaan metode film pendek sangat efektif dari pada metode ceramah. Jadi dengan digunakannya media film ini, dalam kegiatan penyuluhan dirasa mampu meningkatkan daya tarik ibu-ibu. Pemilihan audiovisual sebagai media penyuluhan kesehatan dapat diterima dengan baik oleh responden. Hal itu terbukti efektif, mengingat antusiasme Masyarakat desa karangduren yang sangat besar terhadap film documenter yang diputar. Selain itu, tolak ukur antusiasme Masyarakat juga dapat dilihat melalui sesi tanya jawab antara pihak Kesehatan (Puskesmas Karangduren) dengan Masyarakat desa selaku audience. Hal ini membuktikan bahawasanya media visual (film documenter) efektif digunakan sebagai media sosialisasi.

Setelah penayangan film pendek produksi mahasiswa KKN, masyarakat bersama-sama mendapat penyuluhan tambahan dari pihak puskesmas sebagai penguatan materi untuk pencegahan stunting, sehingga saasaran konsep menjadi lebih efektif bagi masyarakat yang menjadi audiens film tersebut. Penayangan film terbukti efektif dibuktikan dengan semakin aktifnya ibu-ibu hamil dan balita mengikuti posyandu yang dilaksanakan setiap minggunya. Kader-kader posyandu juga menjadi lebih antusias melayani ibu-ibu yang semangat datang membawa balita mereka ke posyandu terdekat.

¹² Dobby Raka Sandi Susetya, "Efektifitas Media Film Dengan Leaflet Dalam Peningkatan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Dbd Di Desa Pekalongan Kabupaten Pati," *JKM Jurnal Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus* 6, no. 1 (2018): 10.

¹³ Rafli Azarta, Taufik Kurrahan, and Rendita Dwibarto., "Pengaruh Edukasi Film Pendek Audio Visual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Tentang Stunting," *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* Vol 06. No (2024).

Selain semakin ramainya posyandu, masyarakat yang terdaftar sebagai penerima PMT (Pemberian Makan Tambahan) menerima pemberian tersebut dengan sukarela dan dengan kesadaran yang semakin patuh karena mereka sadar pentingnya PMT bagi perkembangan tumbuh kembang anak sebagai upaya penekanan angka stunting di desa karangduren



Gambar 10. Penayangan film dokumenter

PENUTUP

Program sosialisasi dan pemutaran film pendek dokumenter akan ditampilkan saat sosialisasi pencegahan stunting dilakukan di Balai Desa Karang Duren Kecamatan Balung, Kabupaten Jember pada tanggal 20 Agustus 2024, dengan metode sosialisasi dan edukasi. Adapun untuk pembahasan yang diambil adalah terkait pencegahan fluktuasi angka kasus stunting dengan media audio visual. Model intervensi dengan media audio visual terbukti diterima dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat desa Karangduren dan telah tepat sasaran. Kegiatan ini telah terbukti menginspirasi dan dapat menyadarkan masyarakat mlali antsiasme dan kehadiran masyarakat desa Karangduren sebagai sasaran audience. Saran kepada pengabdian selanjutnya adalah menindaklanjuti dampak terhadap angka stunting di desa Karangduren dan keberlanjutan dari sikap dan tindakan warga desa Karangduren untuk menghindari terjadinya penambahan angka stunting. Selain itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya adalah lebih meningkatkan kreatifitas dalam menyajikan program kerja yang lebih inovatif dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azarta, Rafli, Taufik Kurrahman, and and Rendita Dwibarto. "Pengaruh Edukasi Film Pendek Audio Visual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Tentang Stunting." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* Vol 06. No (2024).
- Ishak, Abdullah, and Darmawan. *Teknologi Pendidikan*. bandung: PT Remaja

Rosdakarya, 2013.

- Maywita, E. "Faktor Risiko Penyebab Terjadinya Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan Di Kelurahan Kampung Baru Kec. Lubuk Begalung Tahun 2015." *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/Bb Medan* 3(1) (2018): Hal. 56-65.
- Oktarina, Fatimah F. O. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Diri (Self Care) Pasien Dengan Stroke Iskemik Di Ruang Rawat Inap Rsud Sekayu Tahun 2021." STIK Bina Husada Palembang, 2021.
- Setiawan, Eko, and Et.al. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang." *Jurnal Kesehatan Andalas* 7, no. 2 (2022).
- Sholehah. M. "Efektifitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audio Visual Dan Poster Terhadap Perilaku Ibu Primipara Dalam Manajemen Laktasi." *CITRA DELIMA: Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung* 3, no. 2 (2020): 115.
- Susetya, Dobby Raka Sandi. "Efektifitas Media Film Dengan Leaflet Dalam Peningkatan Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Dbd Di Desa Pekalongan Kabupaten Pati." *JKM Jurnal Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus* 6, no. 1 (2018): 10.
- Teja, M. "Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya." *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, XI*, 2019, 13-18.
- Yanuar, Fatoni. "Potensi Penggunaan Film Sebagai Alat Promosi Penyuluhan Kesehatan Dalam Komunitas." *Indonesian Journal of Applied Science and Technology* 5, no. 2 (2024): 72-73.
- Yuliana, W. *Darurat Stunting Dengan Melibatkan Keluarga*. Yayasan Ah., 2019.

Sumber lain

- Anonimous. Sehat, Hallo. "Terkenal Lezat, Apakah Sosis Untuk Anak Berbahaya?"
- Anonimous. <https://hellosehat.com/parenting/anak-6-sampai-9-tahun/gizi-anak/bahaya-sosis-untuk-ana>, n.d.
- "Sistem Informasi Desa Karangduren, Diakses Pada Laman <Http://Desakarangduren.Id/Index.Php/Data-Wilayah>," n.d.
- Stunting, tim percepatan. "TP2S - Tim Percepatan Penurunan Stunting." <https://stunting.go.id/>, n.d.